

Kasih yang Mendesak: Komunikasi Jiwa antara Orangtua dan Janin

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.0G

Kasih yang Menggerakkan

“Caritas Christi urget nos” – kasih Kristus mendesak kita. Kalimat Paulus ini dapat menjadi cermin indah bagi pengalaman kehamilan. Kasih seorang ibu dan ayah kepada janin bukanlah perasaan pasif. Kasih itu *mendesak*, mendorong, bahkan “memaksa” mereka untuk memberi perhatian, merawat, dan berkomunikasi dengan kehidupan baru yang sedang bertumbuh.

Dalam momen kehamilan, orangtua tidak bisa tinggal diam:

- Ibu merasakan gerakan lembut janin, lalu secara naluriah menyapanya.
- Ayah, meski tak mengandung, ikut tergerak untuk meletakkan tangan di perut ibu dan berbicara pada anaknya.
- Keluarga berdoa, menyanyi, atau mendoakan janin—sebuah komunikasi jiwa yang lahir dari desakan kasih.

Komunikasi Jiwa: Dari Hati ke Hati

Seperti kasih Kristus yang bekerja dari dalam hati, komunikasi jiwa antara ibu dan janin pun lahir dari kedalaman batin. Mekanismenya bukan sekadar kata-kata, melainkan aliran cinta yang dirasakan janin melalui emosi, intuisi, dan perasaan ibunya.

- **Kasih Ibu yang Mendesak:** Saat ibu merasa damai, janin ikut tenang. Saat ibu resah, janin bisa lebih aktif bergerak. Kasih mendesak ibu untuk menjaga batin tetap tenang demi anaknya.
- **Kasih Ayah yang Menguatkan:** Kehadiran ayah menyalurkan rasa aman, mendesak ia untuk ikut mendoakan dan menyapa anak dalam kandungan.
- **Kasih Keluarga yang Melimpah:** Seperti kasih Kristus yang tidak bisa ditahan, keluarga besar pun ikut menyapa janin lewat doa, lagu, dan tradisi budaya.

Desakan Kasih: Pengorbanan dan Perhatian

Kehamilan selalu membawa tantangan: tubuh ibu yang lelah, emosi yang naik turun, bahkan kecemasan tentang masa depan. Namun kasih mendesak ibu untuk berkorban: menjaga pola makan, meninggalkan kebiasaan buruk, dan merawat kesehatan. Kasih mendesak ayah untuk lebih peduli, melindungi, dan menopang istrinya.

Desakan ini mirip dengan Paulus yang tidak bisa menahan diri setelah mengalami kasih Kristus—ia harusewartakan Injil. Demikian juga, orangtua tidak bisa tinggal diam setelah merasakan kehidupan baru di rahim. Mereka harus mengasihi, merawat, dan menyapa sang janin.

Kasih yang Membentuk Masa Depan

Komunikasi jiwa selama kehamilan bukan sekadar ekspresi kasih, tetapi juga **fondasi perkembangan anak**. Penelitian menunjukkan bahwa suara lembut, doa, musik, dan energi positif ibu-ayah memengaruhi pertumbuhan otak serta emosi janin.

Dengan kata lain, desakan kasih ini menjadi *gizi rohani* yang menyiapkan anak untuk hidup di dunia.

Kesimpulan

Seperti “Caritas Christi urget nos”—kasih Kristus mendesak kita, demikian pula kasih orangtua mendesak mereka untuk berkomunikasi dengan janin. Kasih itu tidak bisa ditahan: ia mengalir dalam doa, belaian, kata-kata lembut, bahkan dalam pengorbanan sehari-hari.

Kasih yang mendesak inilah yang menjadikan kehamilan bukan sekadar proses biologis, tetapi sebuah **perjumpaan jiwa**: ibu, ayah, dan janin saling menyapa dalam cinta, dan cinta itu sendiri menjadi tenaga yang membentuk masa depan anak.